

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KONSEP DIRI ANAK PASCA KASUS KEKERASAN  
SEKSUAL MELALUI KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DI INDRAGIRI HULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau

**DINDA AYU RAMADHANI**

NPM : 179110048

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKAN BARU**

**2021**

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim, Alhamdulillah akhirnya skripsi saya selesai pada tahun yang sudah saya tentukan dari awal, semua ini tak lepas dari dukungan orang tua yaitu mama saya yang selalu memberi semangat dan menghibur saya dan selalu ada, serta abang-abang saya. Karena tanpa mereka saya tidak bisa berada ditahap seperti ini, sungguh banyak kontribusi mereka terutama abang-abang saya yang telah menyekolahkan saya hingga saya duduk dibangku kuliah saat ini sampai saya mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Alm papa saya, walaupun papa saya sudah tiada saya percaya bahwa dia bisa melihat betapa bahagianya saya telah menyelesaikan perjuangan yang mereka semua inginkan. Rasa bangga dan rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memudahkan jalan ini semua. Saya berharap ilmu yang saya dapatkan dibangku kuliah selama ini dapat saya gunakan dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman terdekat saya, teman berbagi senang maupun sedih, yang sedikit banyaknya membantu saya dalam mencapai gelar sarjana.

## MOTTO

Hidup memang butuh orang lain tetapi, tidak semuanya bisa kita harapkan dari orang lain. Berharap sama manusia sama saja menyakiti hatimu sendiri jadi kita boleh hidup berdampingan sama orang lain tapi tidak boleh berharap pada orang lain.

(Dinda Ayu Ramadhani)

“Apabila engkau sholat maka sholatlah seolah-olah sholat perpisahan dan jangan mengucapkan ucapan yang esok hari engkau akan menyesalinya dan jangan bergantung kepada manusia”

(HSR. Ahmad dan Ibnu Majah)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam yang mengantarkan manusia dari zaman jahiliah ke zaman penuh pengetahuan ini. penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr. H.Syafrinaldi, SH,MCI, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Muhd AR Imam Riau, M.I.Kom
3. Dr. Fatmawati, S.IP.,MM selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
4. Yudi Daherman, M.I.Kom selaku Dosen pembimbing dalam menyelesaikan proposal dan skripsi penulis di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam
6. Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

7. Seluruh Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang banyak memberikan bantuan kepada kuliah.
8. Kedua orang tua ku Ayahanda Mairis Syamsi S.Pd (Alm) dan Ibunda Ratpabima yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
9. Abang dan Adik ku , Delymi Okta Rizki, Jon Hendra, Jon Hendri, Wahyu Suntiyo yang selalu mengingatkan ku dan memotivasi untuk menyelesaikan pembuatan proposal ini.
10. Kekasih hati Damiel Putra Zulhamard terima kasih selalu ada waktu dan dukungan terbaik serta menemani dalam pembuatan proposal ini.
11. Sahabatku Dwi Nursafitri, Ranti Nopita, Pretty Pitaloka dan Team Sparkle terima kasih banyak telah membantu penulis terutama Ranty dan Dwi yang membantu banyak pemahaman yang belum saya mengerti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Pekanbaru, 21 April 2021

(Dinda Ayu Ramadani)

## DAFTAR ISI

<b>Judul (Cover)</b>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Lembar Persembahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Motto .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Literatur .....	11
1. Komunikasi .....	11
2. Proses Komunikasi.....	13
3. Bentuk Komunikasi .....	14
4. Komunikasi Interpersonal .....	15
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal .....	16
6. Konsep Diri .....	17
7. Pembentukan Konsep Diri .....	21
8. Perkembangan Konsep Diri .....	22
9. Pola Konsep Diri.....	24
10. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	27
11. Kekerasan Seksual .....	33
12. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual .....	35
13. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual .....	39
14. Dampak Kekerasan Seksual .....	41
15. Penanganan Kekerasan Seksual .....	42
16. Fenomenologi.....	45

B.	Definisi Operasional.....	47
1.	Komunikasi Interpersonal .....	47
2.	Konsep Diri .....	48
3.	Kekerasan seksual .....	49
C.	Penelitian Terdahulu yang relevan .....	52

**BAB III METODE PENELITIAN .....56**

A.	Pendekatan Penelitian.....	56
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	57
C.	Lokasi dan Waktu.....	58
D.	Sumber Data .....	60
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	61
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	63
G.	Teknik Analisis Data .....	64

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....65**

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	65
1.	Sejarah Indragiri Hulu .....	65
2.	Visi & Misi .....	68
B.	Hasil Penelitian.....	69
1.	Hasil Observasi.....	69
2.	Hasil Wawancara.....	74
C.	Pembahasan Penelitian .....	76

**BAB V PENUTUP.....81**

A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran .....	82

**DAFTAR PUSTAKA.....85**

**LAMPIRAN.....88**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	52
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Rencana Penelitian .....	59



## Abstrak

### KONSEP DIRI ANAK PASCA KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI INDRAGIRI HULU

Dinda Ayu Ramadani  
179110048

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis Untuk mengetahui bagaimana seorang anak yang mengalami pasca kekerasan seksual dalam upaya pembentukan konsep diri di rangat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa rangkaian peristiwa kekerasan seksual terjadi pada anak-anak dilakukan oleh anggota keluarga dekat, diawali dengan ancaman, berlangsung di malam hari dan kejadiannya terkondisi pada situasi yang sepi dan kurangnya kontrol keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal dimana kekerasan seksual atau incest terjadi. Dinamika konsep diri kedua Informan mengalami perbedaan. Pada Informan I cenderung negatif dan Informan II cenderung mengarah positif. Meskipun konsep diri Informan II ini sempat terjadi penurunan beberapa waktu setelah kekerasan seksual terjadi. Namun penurunan konsep diri dapat kembali meningkat ke arah positif karena adanya dukungan dari keluarga serta kemauan dari korban untuk keluar dari masalah.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Konsep Diri Anak Pasca Kekerasan

## *Abstract*

### ***CHILDREN'S SELF-CONCEPT POST SEXUAL VIOLENCE CASE IN INDRAGIRI HULU***

*This study was conducted to determine and analyze to find out how a child who experienced post-sexual violence in an effort to form a self-concept in Rengat. This study uses a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection techniques started from observation, interviews and documentation. The results indicate that a series of incidents of sexual violence occurring in children were carried out by close family members, beginning with threats, taking place at night and the occurrence was conditioned in a quiet situation and lack of control of the family and community around the place of residence where sexual violence or incest occurred. The dynamics of the self-concept of the two informants experienced differences. Informant I tended to be negative and Informant II tended to be positive. Although Informant II's self-concept experienced a decline some time after sexual violence occurred as. However, the decline in self-concept can increase again in a positive direction because of the support from the family and the willingness of the victim to get out of the problem.*

***Keywords:*** *Sexual Violence, Child Self-Concept Post-Violence*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah tuhan yang maha esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Tahap dari lahir sampai sebelum anak memasuki usia sekolah atau awal sekolah disebut anak usia dini. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada masa inilah anak perlu di perhatikan dan diberikan pemahaman tentang pengetahuan agama agar ada pedoman sampai mereka tumbuh besar dan terhindar dari eksploitasi dan kekerasan seksual lainnya.

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Salah satu contoh kekerasan seksual, haruslah dihindarkan demi bisa membentuk perkembangan diri yang baik. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak. (<http://bakohumas.kominfo.go.id>, diakses pada 7 Mei 2014) Fenomena kekerasan seksual terhadap anak ini, menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan.

Konsep diri pasca kekerasan seksual anak pasti akan memberikan dampak negatif seperti trauma fisik, psikis/traumatik, dan kesulitan dalam berelasi sosial. Namun kekerasan seksual yang dialami anak-anak tidak selalu menimbulkan dampak secara langsung karena pemahaman seorang anak pada peristiwa yang dialaminya berbeda-beda. Jika tidak segera ditangani dengan baik maka akan berdampak pada perkembangan dan tumbuh kembang anak-anak di masa depan. Untuk itu, mereka membutuhkan proses pemulihan dan pemantauan kondisi emosi serta perilaku pasca peristiwa tersebut terjadi.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak

tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

Dalam proses komunikasi interpersonal itu sendiri terjadi siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi yang berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua kepada orang pertama dan seterusnya. Di mana di dalamnya terdapat unsur pesan, saluran komunikasi, feedback, dan gangguan komunikasi. Dalam menyampaikan proses komunikasi interpersonal saat melakukan penanganan para pendamping harus bisa memilih jenis kata-kata yang digunakan, waktu yang tepat, memberikan feedback dengan baik sehingga apa yang disampaikan kepada anak-anak bisa diterima dengan baik.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara

langsung pula. Komunikasi interpersonal juga komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal (Kanisius 2014:89).

Komunikasi antar pribadi, dapat mengambil beberapa konteks: Interpersonal Communication dan Mass Communication. “The interpersonal Communication Book. (DeVito, 1978:102) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita.

Pada umumnya pelecehan seksual dapat mempengaruhi suatu pembentukan konsep diri negatif atau positif bergantung kepada individu yang menilai. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rakhmat, 2011:23).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh

tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif. Jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Kekerasan seksual pada anak baik perempuan maupun laki-laki tentu tidak boleh dibiarkan. Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis. Kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta incest. Oleh karena itu, menurut Erlinda (Sekretaris Jenderal KPAI) kasus kekerasan seksual terhadap anak itu ibarat fenomena gunung es, atau dapat dikatakan bahwa satu orang korban yang melapor dibelakangnya ada enam anak bahkan lebih yang menjadi korban tetapi tidak melapor (<http://indonesia.ucanews.com>, diakses pada 20 Mei 2020). Fenomena kekerasan seksual terhadap anak ini, menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan.

Bagaimana tidak, dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan keceriaan, pembinaan dan penanaman kebaikan, harus berputar balik menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi subjek pelecehan seksual. Kekerasan seksual

terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak, karena tidak adanya karakteristik khusus. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak mungkin dekat dengan anak, yang dapat berasal dari berbagai kalangan.

Pedofilia tidak pernah berhenti pelaku kekerasan seksual terhadap anak juga cenderung memodifikasi target yang beragam, dan siapa pun bisa menjadi target kekerasan seksual, bahkan anak ataupun saudaranya sendiri, itu sebabnya pelaku kekerasan seksual terhadap anak ini dapat dikatakan sebagai predator.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dibawah umur pasca setelah penyembuhan dapat dilihat dari konsep dirinya bagaimana anak tersebut bisa membangun konsep dirinya, Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Djaali, 2012:59).

Konsep diri positif memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri,

antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir positif.

Komunikasi sangatlah penting bagi kita untuk saling berinteraksi dengan yang lain, Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani 2006:210). Konsep diri seseorang dibentuk dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Proses pembentukan itu terjadi dari masa anak-anak hingga dewasa.

Pendapat Susana T dkk. (2006:112), yang mengatakan bahwa semenjak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten, dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan dan perbuatannya. Hal ini berarti konsep diri seseorang dapat mempengaruhi tindakan dan perbuatannya, termasuk juga dalam komunikasinya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Proses pembentukan konsep diri dari anak-anak hingga dewasa, sehingga dapat menentukan tindakan dan perbuatannya. Jika seseorang mempunyai konsep diri positif maka akan berperilaku positif, dan sebaliknya jika seseorang mempunyai konsep diri negatif maka akan cenderung berperilaku negatif. sebelum membangun konsep diri seorang anak yang mengalami pasca kekerasan seksual. Berdasarkan pendampingan yang dilakukan Tim Pendamping Anak dari Kemen PPPA, anak-anak membutuhkan pendampingan karena menampilkan reaksi yang beragam setelah mengalami kekerasan seksual, dari reaksi yang sesuai hingga reaksi yang berbahaya untuk masa depan anak. Untuk membantu anak-anak, tim memberikan penguatan bagi anak, meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri anak, mendekatkan anak pada sistem pemberi dukungan terdekat (dalam hal ini orangtua) dan berbagai cara untuk menurunkan reaksi stres yang dapat menghambat keberfungsian mereka sehari-hari.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya penelitian ini ingin melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal korban pelecehan seksual dengan pendamping dalam pembentukan konsep diri dan upaya pembentukan konsep diri pada anak pasca kekerasan seksual. Mengingat bahwa korban pelecehan seksual anak-anak dianggap rendah oleh masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pendampingan kepada korban pelecehan seksual dalam pembentukan konsep diri yang awalnya negatif menjadi positif.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah:

1. Upaya pembentukan konsep diri pada anak pasca kekerasan seksual di Indragiri Hulu
2. Dampak yang dialami oleh anak pasca kekerasan seksual di Indragiri Hulu
3. Bentuk-bentuk konsep diri yang anak pasca kekerasan seksual lakukan di masyarakat

## C. Fokus Penelitian

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada upaya pembentukan konsep diri dan komunikasi interpersonal anak pasca kasus kekerasan seksual di Indragiri hulu.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut “**Bagaimana konsep diri anak pasca kasus kekerasan seksual di Indragiri Hulu?**”

## E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana seorang anak yang mengalami pasca kekerasan seksual dalam upaya pembentukan konsep diri di Indragiri Hulu

#### Manfaat Penelitian:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan dibidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian konsep diri.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada pembaca tentang konsep diri seorang anak pasca terjadi kekerasan seksual.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN LITERATUR

##### 1. Komunikasi

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Manusia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan berjalan tegak tanpa orang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup bersosialisasi dengan orang sekitar dan menciptakan suatu hubungan yang baik dengan menggunakan komunikasi yang baik.

Menurut Sells yang dikutip oleh Sari dalam buku yang berjudul berkomunikasi menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan dan diterima serta diberi arti. Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi itu adalah proses penyampaian informasi baik itu berupa pesan, gagasan atau pun ide yang disampaikan kepada orang lain. Biasanya aktivitas komunikasi ini

dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi sebagai penyampaian informasi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya, manusia harus berhubungan dengan orang dan lingkungan nya.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: (Vardiasnyah,2010:17) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

- a. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- b. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”

- c. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
- d. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
- e. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
- f. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya

## 2. Proses Komunikasi

terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder, yaitu sebagai berikut:

### a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan.

## b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh, tempatnya atau banyak jumlahnya, misalnya penggunaan surat, telepon, radio, televisi, surat kabar dan lainlain. Komunikasi dalam proses sekunder ini semakin lama semakin efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang canggih.

## 3. Bentuk-Bentuk komunikasi

Menurut R Wayne Pace ada tiga tipe tipe komunikasi, yaitu:

- a. komunikasi dengan diri sendiri,
- b. komunikasi antarpribadi
- c. komunikasi khalayak.

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni:

- a. komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
- b. komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
- c. komunikasi organisasi (*organisation communication*)

d. komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*)

#### 4. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi banyak jenisnya salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak- pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. (Mulyana, 2004:73)

Menurut para ahli pengertian komunikasi Interpersonal (antarpribadi) Menurut Baskin dan Aronoff yang dikutip oleh Yosaf

Iriantara dalam buku yang berjudul komunikasi antarpribadi, menyebutkan komunikasi antarpribadi sebagai pertukaran pesan diantara pribadi-pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna.

Menurut Devito yang dikutip oleh Harapan dan Akhmad dalam buku yang berjudul komunikasi antar pribadi, perilaku insani dalam organisasi pendidikan menyatakan bahwa, mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa efek atau umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi yaitu, pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. (Mulyana, 2015:76)

##### 5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Didalam buku Teori komunikasi (2019 : 119) komunikasi memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antarmanusia, mengurangi potensi konflik antarorang dan berbagai pengetahuan ataupun pengalaman dengan

orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki peluang untuk meningkatkan hubungan personal antara pihak yang melakukan komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi interpersonal, manusia dapat membina hubungan yang baik sehingga mengurangi resiko konflik yang mungkin terjadi antar pihak tertentu.

Didalam buku Teori Komunikasi (2019 : 119) fungsi Komunikasi Interpersonal terdapat enam fungsi komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Menjadikan terbentuk dan terpeliharanya hubungan baik antar individu.
  - b. Memberikan pengetahuan dan informasi
  - c. Merubah sikap dan perilaku
  - d. Memecahkan masalah hubungan antar manusia
  - e. Menjadikan citra diri lebih baik lagi
  - f. Membantu jalan untuk sukses
6. Konsep Diri

William mendefinisikan konsep diri sebagai “those psychical perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi , sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan ceriman, ditentukan sebagian

besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. (Psikologi Perkembangan, 1997:2)

Agustiani (2009:36) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang di peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri menurut Rogers (1997:90) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan apa dan siapa aku sebenarnya dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat.

Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita, namun juga bagaimana kita

merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain (Dedy, 2001:98)

Kartini Kartono dalam kamus besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya (Brehm dan Kassin, 1993:12), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya (Worchel, 2000:66)

Konsep diri menurut Rakhmat dalam buku psikolog komunikasi mengatakan tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am i?*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri. (Rakhmat, 2000:186)

Menurut Fitts Robinson (Heidemans 2009: 66) menjabarkan konsep diri ke dalam lima aspek, yaitu:

- a. Diri fisik, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya dari segi fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoric.
- b. Diri keluarga, yaitu bagaimana seseorang menilai sebagai anggota keluarga dan harga diri sebagai anggota keluarga
- c. Diri pribadi, bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana menilai dirinya sendiri.
- d. Diri moral etik, bagaimana perasaan seseorang mengenal hubungan dengan tuhan dan penilaiannya mengenal hal yang dianggap baik dan buruk.
- e. Diri sosial, bagaimana seseorang melakukan hubungan atau interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain. (Mulyana, 2001:70)

## 7. Pembentukan Konsep Diri

Dalam buku psikologi remaja tahun 2019 mengatakan, remaja adalah masa transisi dari priode anak ke dewasa. Namun, apakah kedewasaan itu? Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut Allport (1961) adalah:

- a. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan
- b. kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egois (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*).
- c. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

d. Memiliki falsafah hidup tertentu hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dengan kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain didunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

#### 8. Perkembangan konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pengamatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang meningkatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.

Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihnyanya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut

berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah.

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah

:

a. Orang tua

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan dan harapan itu masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dan proses belajar

Belajar merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negative.

9. Pola Konsep Diri

William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, Jalaludin. 1992 Psikologi Komunikasi) membagi pola konsep diri menjadi dua, Konsep diri positif, yang ditandai beberapa hal seperti :

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- e. Mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dan konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih pada berupa penerimaan diri.

Hal ini akan membawa individu pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keegoisan dan keangkuhan. Wicklund dan Frey menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengenalan akan diri sendiri dengan sangat baiklah yang menjadikan individu dengan konsep diri positif mampu menerima dirinya apa adanya. Individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk menerima segala bentuk informasi mengenai dirinya, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. (Rakhmat, 1992)

Kemampuan dalam menerima diri apa adanya ini, bukan berarti ia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa dia gagal dalam mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Namun, dia merasa tidak perlu menyesali atau meminta maaf untuk eksistensinya. Selain itu dalam pengharapan, orang dengan konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan.

Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut :

- a. Peka pada kritik, hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Ia melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, ia terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.
- b. Responsif terhadap ujian, meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasmenya terhadap pujian masih akan tampak.
- c. Hiperkritis, dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain.
- d. Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena ia tidak diperhatikan. Walaupun begitu, ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak memiliki daya kompetitif yang rendah. Hal ini terjadi, karena ia merasa tidak berdaya atau mampu melawan persaingan yang ada.

Pengetahuan individu dengan konsep diri negatif mengenai dirinya sendiri tidaklah banyak. Lebih rinci, Erickson melihat 2 jenis konsep diri negatif disini, yaitu :

a. Pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang tidak teratur. Tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya atau apa yang ia hargai dalam hidupnya. Untuk masa transisi dari peran anak ke peran dewasa, hal ini lumrah terjadi, namun tidak halnya pada individu yang telah menginjak usia dewasa, karena hal ini suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri.

b. Tipe kedua dari konsep diri negatif adalah kebalikan dari tipe yang pertama. Konsep diri pada tipe kedua ini terlalu stabil dan terlalu teratur, bisa dikatakan kaku. Bisa jadi karena didikan orang tua yang terlalu keras. Tergolong dalam tipe yang manapun, individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecewa. Dalam menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri.

#### 10. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri

Dalam bukunya Hurloc mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja:

##### a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan

sehingga dapat menyesuaikan diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemooh.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi ciri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yakni pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dan anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian diakui oleh kelompok.

g. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan peran individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realitas, ia akan mengalami kegagalan yang menimbulkan ketidakpercayaan dirinya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, remaja yang realistic tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang baik.

Gunarsa dalam bukunya menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah

a. Jenis kelamin

Dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin. Tuntutan ini berdasar atas tiga macam kekuatan yang berbeda seperti yaitu biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan, bertingkah laku, berpikir, berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang berbeda.

b. Harapan-harapan

Stereotipi sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya, itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.

c. Suku bangsa

Dalam suatu masyarakat terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Remaja dari kelompok minoritas umumnya mengembangkan suatu konsep diri yang kurang positif dibandingkan dengan kelompok mayoritas lainnya.

d. Nama dan pakaian

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain.

Menurut Burns, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi indrawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
- b. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
- c. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
- d. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu yang berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.
- e. Pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama

pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang menyebutkan ada dua faktor konsep diri adalah sebagai berikut:

a. Orang lain

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati menerimabdiri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

b. Kelompok rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan prilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

## 11. Kekerasan seksual

Menurut buku melawan kekerasan seksual tahun 2020 mengatakan bahwa setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan fungsi reproduksi, secara paksa, bententangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya atau politik.

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 550), kata kekerasan diartikan sebagai:

- a. Perihal yang bersifat, berciri keras
- b. Perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang
- c. Paksaan

Kata kekerasan diartikan sebagai wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan pada orang lain, dimana salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai. (Wahid, 2001: 54) dalam pengertian psikolog, kekerasan merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan luka fisik, pingsan maupun kematian (Sukanto, 1980: 34).

Pengertian kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaksa, yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis. Kejahatan kesusilaan secara umum merupakan perbuatan yang melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kesopanan dimuka umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan (Soedarsono, 1997: 180)

Konteks kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan seksual dimana anak sebagai objek kekerasan atau dapat diartikan sebagai korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak dengan istilah *child sexual abuse* didefinisikan sebagai suatu tindakan perbuat pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual maupun aktifitas seksual lainnya, yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, dengan kekerasan maupun tidak, yang dapat terjadi diberbagai tempat tanpa memandang budaya, ras, dan sastra masyarakat. Korbannya bisa anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tetapi anak perempuan lebih sering menjadi target kekerasan seksual daripada anak laki-laki. (Hairini, 2015: 7)

Sedangkan Baker dan Dunken (dalam sarlito, 2007: 177) menggunakan definisi yang lebih luas, tetapi dengan umur yang terbatas sekitar usia 14-16 tahun. Menurut baker dan Dunken kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan yang dimana seorang anak

dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengakibatkan gairah seksual pada pihak yang mengajak.

Secara operasional, definisi Baker dan Dunken (Sarlito, 2007: 177) itu bisa meliputi segala hal sebagai berikut:

- a. Antara anggota keluarga, dengan orang dari luar keluarganya atau dengan orang asing sama sekali.
- b. Hanya terjadi sekali, terjadi beberapa kali dengan orang yang sama atau terjadi beberapa kali dengan orang yang berbeda-beda.
- c. Tak ada kontak fisik (bicara cabul), ada kontak fisik (diraba, dibelai, masturbasi), atau terjadi senggama.

## 12. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Masalah kekerasan seksual yang menimpa anak jika kita pahami lebih jauh merupakan segala tidak kekerasan yang melanggar kehormatan diri anak dan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Tindakan sederhana seperti mencowel, memegang, hingga melakukan tindakan fisik yang melanggar norma, seperti *insect*, eksploitasi sosial, dan pemerkosaan. Segala bentuk tindak kekerasan seksual sesederhana apapun itu tentu saja merugikan, tidak hanya secara fisik namun secara psikologis.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8 menjelaskan bentuk kekerasan seksual meliputi:

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut.
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kedua bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam pasal 8 merupakan gambaran umum bentuk kekerasan seksual di dalam lingkungan keluarga. Tak berbeda jauh dari pasal 8 UU Nomor 23 Tahun 2004,

Menurut pandangan Russel (1997: 2) menyebutkan ada tiga kategori ataupun bentuk kekerasan seksual pada anak yaitu:

- a. Kekerasan seksual yang sangat serius yaitu hubungan seksual anal, oral dan oral-genital seks.
- b. Kekerasan seksual yang serius, yaitu dengan memperlihatkan adegan seksual pada anak, berhubungan badan di depan anak, menyuruh anak untuk memegang alat kelaminnya, atau melakukan kegiatan seksual terhadap anak akan tetapi belum mencapai hubungan kelamin dalam arti persetubuhan.
- c. Kekerasan seksual yang cukup serius, yaitu dengan membuka baju dengan paksa, menyentuh alat kelamin atau bagian-bagian lain yang merupakan tertutup atau privasi anak. Pendapat lain tentang kekerasan seksual juga tidak hanya berasal dari dalam negeri, seorang ahli dari Inggris, Choromy (2007: 25-33) dalam jurnal *Sexually abused children who exhibit sexual behavior problems: victimization characteristics*

menjelaskan bahwa bentuk kekerasan seksual lebih “berbahaya” dampaknya terhadap korban.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual dari berbagai pendapat di atas pada dasarnya tidak selalu sama, namun dalam bentuk sesederhana apapun kekerasan seksual selalu merugikan korbannya. Sebagian ahli yang menganggap bahwa pandangan tidak senonoh sudah masuk pada ranah pelecehan seksual yang berarti korban telah mengalami kekerasan seksual, namun ahli lain tidak berpendapat senada. Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait memandang bahwa saat anak mulai merasa tidak nyaman dan terancam oleh orang dewasa, maka hal tersebut sudah merupakan salah satu tindakan melanggar hukum.

Oleh sebab itu, sebaiknya orangtua harus mewaspadaikan sejak awal jika anak mengalami salah satu bentuk pelecehan seksual paling dasar, misalnya dipandang oleh orang asing dengan tatapan ganjil (Chomaria, 2014: 45). Secara garis besar Huraerah (2010:65) mengungkapkan kekerasan seksual dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Perkosaan

Perkosaan jelas merupakan bentuk paling berat dari kekerasan seksual. Perkosaan merupakan tindakan pemaksaan hasrat seksual yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuatan lebih kepada seseorang yang dianggap lemah. Pemerkosaan jelas melanggar hukum, dan pelakunya dijerat dalam perundang-undangan.

b. Pemaksaan Seksual

Pemaksaan seksual hampir sama dengan perkosaan, perbedaannya pada pemaksaan seksual belum terjadi perkosaan atau belum terjadi kontak fisik (memasukkan alat kelamin pelaku pada korban). Biasanya bentuk pemaksaan seksual berupa sodomi, penetrasi, meraba bagian intim korban, dll.

c. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual merupakan segala tindakan melanggar kehormatan diri seseorang. Bentuknya bermacam, dalam bentuk verbal bisa berarti dalam bentuk kata-kata yang dilontarkan oleh satu orang ke orang lain, mulai dari kata-kata jorok yang membuat rasa malu, tersinggung, marah, sakit hati, dan sebagainya, sampai pada tindakan fisik seperti mencowel, memegang, atau melakukan sentuhan-sentuhan yang tidak pantas.

d. *Incest*

Merupakan hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang memiliki hubungan dekat, yang mana perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. Misalnya antara kakak dan adik kandung. Incest biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

Keempat bentuk kekerasan seksual menurut Huraerah di atas bukanlah bentuk-bentuk kekerasan seksual secara final. Masyarakat

maupun ahli masih mempunyai berbagai pendapat mengenai bentuk kekerasan seksual dipandang dari sejauh mana dampak yang terjadi pada anak. Eksploitasi, trafficking, dan pelacuran yang merupakan penganiayaan seksual dapat juga dianggap sebagai kekerasan seksual, apalagi bentuk penganiayaan seksual tersebut sangat merugikan korban. Maka jika disimpulkan dari beberapa bentuk kekerasan seksual di atas, masalah kekerasan seksual yang menimpa anak-anak akan berdampak buruk bagi setiap korbannya.

### 13. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Dengan kondisi lingkungan masyarakat di Indonesia khususnya diperkotaan, banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya beberapa kasus kekerasan seksual. Bahkan, dewasa ini banyak kasus yang terungkap di media masa justru di beberapa daerah dengan intensitas pergaulan yang jauh dari perkotaan (Suyanto,dkk, 2000: 45).

- a. Faktor *innocent* (polos) dan tak berdaya. Apalagi, jika harus berhadapan dengan orang-orang dewasa, terutama orang tua. Itu sebabnya, perkosaan banyak dilakukan oleh orang terdekat anak dan tidak jarang juga perkosaan dilakukan oleh orang jauh dan tidak dikenal anak.
- b. Faktor rendahnya moral dan mentalitas pelaku juga memicu perkosaan dan bentuk kekerasan seksual lainnya. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat tumbuh baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.

- c. Faktor anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental atau gangguan tingkah laku juga menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus perkosaan terhadap anak. Anak-anak penyandang cacat menjadi sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual, sebab anak yang mengalami cacat tubuh dianggap memiliki keuntungan bagi pelaku. Pelaku merasa aman bila melakukan kekerasan seksual terhadap anak penyandang cacat, dikarenakan korban masih anak-anak atau penyandang cacat, sehingga bukti yang akan dicari nantinya akan lemah.
- d. Kemiskinan atau ekonomi rendah juga menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Contohnya adalah orang tua dan orang dewasa yang menyuruh anak melakukan pekerjaan menjual diri (pekerja seks komersial) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga padahal anak mereka masih di bawah umur. Orang tua menjadikan anaknya sebagai pemenuh kebutuhan dan itu adalah salah satu bentuk godaan syaitan untuk dirinya supaya dirinya berbuat jahat kepada anak-anaknya.
- e. Faktor lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar di masyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama anak usia remaja.

#### 14. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak, karena anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. (Illenia 2011: 119).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015: 18-19).

Berbagai dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual, juga dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (Vireo, 2005: 23):

- a. Dampak fisik berupa luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual (PMS dan IMS) dan infeksi HIV/AIDS.
- b. Dampak psikologis berupa depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, penyakit stress paska trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan bunuh diri.
- c. Dampak sosial berupa pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, ketrampilan dan lapangan pekerjaan dan kecilnya kesempatan untuk menikah, penerimaan sosial dan integrasi.

#### 15. Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Dalam jurnal yang berjudul kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya *child sexual abuse: impact and hendling* oleh Ivo Noviana tahun 2015 mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah dimana anak sedang dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, anak wajib dilindungi dari segala kemungkinan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan. Upaya perlindungan terhadap anak harus diberikan secara utuh,

menyeluruh dan komprehensif, tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok anak. Upaya yang diberikan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak dengan mengingat haknya untuk hidup dan berkembang, serta tetap menghargai pendapatnya.

Upaya perlindungan terhadap anak berarti terwujudnya keadilan dalam suatu masyarakat. Asumsi ini diperkuat dengan pendapat *age* yang dikutip oleh Gosita (1996), yang telah mengemukakan dengan tepat bahwa melindungi anak pada hakekatnya melindungi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Ungkapan tersebut nampak betapa pentingnya upaya perlindungan anak demi kelangsungan masa depan sebuah komunitas, baik komunitas yang terkecil yaitu keluarga, maupun komunitas yang terbesar yaitu negara. Artinya, dengan mengupayakan perlindungan bagi anak di komunitas-komunitas tersebut tidak hanya telah menegakkan hak-hak anak, tapi juga sekaligus menanam investasi untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Dengan demikian, didalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak, perlu adanya sinergi antara keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu, dalam penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak seharusnya bersifat holistik dan terintegrasi. Semua sisi memerlukan pembenahan dan penanganan, baik dari sisi medis, sisi individu, aspek hukum (dalam hal ini masih banyak mengandung kelemahan), maupun dukungan sosial.

Apabila kekerasan seksual terhadap anak tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terlibat. Menurut beberapa penelitian yang dilansir oleh *Protective Service for Children and Young People Department of Health and Community Service* (1993) keberadaan dan peranan keluarga sangat penting dalam membantu anak memulihkan diri pasca pengalaman kekerasan seksual mereka.

Tidak sedikit dari korban kekerasan seksual terhadap anak yang mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal ini dikarenakan anak korban kekerasan seksual mengalami ketakutan yang mengakibatkan dirinya susah bergaul dengan lingkungan sekitarnya lagi. Selain itu juga dampak yang paling umum dialami oleh anak korban kekerasan seksual adalah kegelisahan yang berlebih, ketakutan, mimpi buruk, gangguan mental, perilaku sosial yang menyimpang. Kondisi itu menuntut semua pihak untuk memberi penanganan terhadap korban. Sangat disayangkan, para aparat dan penegak keadilan, sering bertindak menyudutkan korban. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang justru cenderung mempermalukan korban.

Perilaku demikian menambah beban trauma semakin berat dan berkepanjangan. Disamping penanganan, anak korban kekerasan seksual juga membutuhkan nasehat yang mampu memberikan dorongan kepada korban yakni dengan pemberian keadilan untuk korban, bantuan moril dan

materi kepada korban kekerasan seksual terhadap anak dan minimalisasi trauma korban, agar jiwanya tenang, dengan mengatakan pada mereka bahwa kasus yang terjadi merupakan ketentuan Tuhan, tidak selayaknya putus asa, melainkan menghadapinya dengan bersabar, bertawakkal dan senantiasa mensyukuri nikmatnya (Affandi, 2010: 167).

#### 16. Fenomenologi

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk menunjukan pada teori kebenaran (Bagus, 2002: 234). Setelah itu, istilah ini diperluas pengertiannya. Sedangkan menurut kockelmans (1967, dalam moustakas 1994:26), fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang kadang-kadang ditemukan dalam karya immanuel kant, yang dikemudian yang didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh hegel. Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an.

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial,

termasuk di dalamnya komunikasi. Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempratikan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia bercerita kepada kita.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi menurut Hammond, yang menegaskan bahwa fenomenologi haruslah menjadi dasar ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan berkembang dari pengalaman manusia. Adanya air yang tumpah menjadi dasar bagi Archimedes untuk mulai pengetahuan baru. Ilmu berkembang dari pengalaman manusia. Pengalaman manusia menumbuhkan keingintahuan yang lebih besar. Jadi ilmu tidak turun dari langit, tetapi melalui proses pencarian dan pembuktian manusia yang semuanya berawal dari pengalaman. Manusia dan pengalamannya yang mendasari ilmu pengetahuan. Terkadang pengalaman itu berupa suatu kesulitan atau masalah.

Kesulitan atau masalah itu yang kemudian mendorong orang mencari jalan keluar yang berujung kepada penemuan ilmu pengetahuan yang baru. Misalnya Graham Bell yang mengalami kesulitan berkomunikasi jarak jauh dengan keluarganya menyebabkan beliau mencari jalan keluar yang berakhir dengan penemuan telepon. Kerena pengalaman kesulitan tersebut orang berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Jadi awal mulanya adalah pengalaman. Setiap fenomena merupakan titik awal suatu

pencaharian (*investigation*). Apa yang nampak haruslah menjadi titik tolak penelitian.

Pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pada apa yang nyata dan tertuju kepada pengungkapan hakikatnya yang terdalam. Penelusuran tersebut bukan hanya terbatas pada pembuktian sebab akibat atau hubungan yang dibuat secara artifisial. Ilmu yang dibangun dari asumsi artifisial akan menghasilkan solusi yang tidak membumi dan tidak aplikatif serta hasilnya juga artifisial.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesame serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diartikan sebagai hubungan manusia yang menciptakan hubungan sosial yang sangat

diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu yang bersamaan.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya. Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi perkembangan konsep dirinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian positif serta akan mengarahkan pada perilaku yang positif pula.

Konsep diri tidak hanya mempengaruhi individu dalam karakter tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya. Komponen konsep diri yaitu, penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain.

Pada penelitian ini konsep diri merupakan suatu gambaran pada diri individu atau pandangan pada diri kita bagaimana individu bisa melihat dirinya sendiri. Persepsi ini terbagi dalam 3 dimensi, yakni persepsi fisik,

persepsi sosial, dan persepsi psikologis. Hal ini akan menentukan siapa kita dalam kenyataan, tetapi juga menentukan siapa kita menurut pikiran sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri, dan menjadi apa menurut pikiran sendiri.

### 3. Keterkaitan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Faktor ini merupakan yang amat penting dalam terwujudnya kemampuan komunikasi interpersonal, karena jika seseorang mempunyai konsep diri positif maka akan mampu mengeluarkan segala sesuatu yang ada pada dirinya terutama dalam mengeluarkan pendapat ide, ataupun gagasan pada orang lain.

Konsep diri juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai kebutuhan yang dipenuhi untuk diri sendiri. Bila seseorang berpikir bahwa dirinya bodoh, maka seseorang tersebut akan benar-benar bodoh. Sebaliknya, bila seseorang berpikir optimis tentang segala hal baik dimanapun, kapanpun dan apapun, maka

seseorang tersebut akan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan baik meskipun tidak diselesaikan dengan mudah.

Maka dari itu, berusaha untuk hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda sendiri, positif atau negatif adalah suatu keharusan. Karena segala hal yang kita lakukan semuanya akan kembali pada kita, entah itu sesuatu yang baik atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rakhmat (2014) yang mengatakan bahwa konsep diri positif akan berdampak pada perilaku komunikasi interpersonal yang positif, yaitu dapat melakukan persepsi secara lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita secara cermat pula.

Demikian pula orang yang konsep dirinya positif cenderung berperilaku obyektif, menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa setiap orang punya perasaan, keinginan yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga dengan posisi yang sama maka komunikasi interpersonal menjadi lebih baik

4. Tahapan Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak pasca kekerasan

Komunikasi terapeutik dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. (Suryani, 2015:47) memaparkan struktur dalam proses komunikasi terapeutik terdiri dari 4 tahap yaitu:

- a) Persiapan (pra interaksi) Psikolog mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Psikolog mencari informasi tentang korban dan

kemudian merancang strategi untuk pertemuan pertama dengan korban.

- b) Perkenalan (orientasi) Membina rasa saling percaya, menggali pikiran, merumuskan tujuan.
- c) Kerjapsikolog dan korban bekerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi korban (eksplorasi, refleksi, berbagi persepsi, memfokuskan dan menyimpulkan).
- d) Terminasi (sementara atau akhir) Evaluasi tindak lanjut terhadap interaksi, membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya

#### 5. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktifitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual bukan hanya perkosaan. Menyebar foto telanjang, memaksa istri atau suami untuk berhubungan seksual hingga paksaan untuk melakukan aborsi juga masuk ke dalamnya. Kekerasan seksual juga bisa dilakukan oleh siapapun termasuk pasangan, saudara, atau teman.

Pada penelitian ini kekerasan seksual dan pelecehan seksual adalah dua hal yang berbeda. Kekerasan seksual, merupakan istilah yang cakupannya lebih luas daripada pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah salah satu jenis dari kekerasan seksual. Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan

lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa.

Pelecehan seksual adalah segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan lisan atau fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi dimana reaksi seperti itu adalah masuk akal dalam situasi dan kondisi yang ada, dan tindakan tersebut mengganggu kerja, dijadikan persyaratan kerja atau menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, bermusuhan atau tidak sopan.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil
1	Ivo Noviana Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.	kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya child sexual abuse: impact and handling	Semakin banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Berbagai faktor penyebab sehingga terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis dan sosial. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan mereka alami seumur hidupnya. Luka fisik mungkin saja bisa sembuh, tapi luka yang tersimpan dalam pikiran belum tentu hilang dengan mudah. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak. Selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan suatu daerah atau bangsa akan berkembang. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta dapat dilakukan oleh

			siapa saja, baik itu anggota keluarga, pihak sekolah, maupun orang lain.
2	Meni Handayani  Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Balitbang Kemdikbud	pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak	Kekerasan pada anak usia dini jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu, banyak anak usia dini menjadi korban kekerasan fisik, emosional, verbal maupun seksual, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya. Kekerasan seksual menepati jumlah terbanyak yakni 50% - 62%. Data komisi perlindungan anak Indonesia menunjukkan, selama tahun 2011 – 2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan pada anak. Anak laki-laki dan perempuan paling sering dilecehkan orang dewasa atau anak yang lebih tua yang dikenal dan yang dapat mengontrol mereka. Pelakunya seringkali adalah sosok yang di hormati yang di percaya dan di sayangi oleh anak tersebut.
3	Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Hennyati  Univesitas Respati Indonesia	Kekerasan seksual pada anak di kabupaten karawang	Perilaku seks yang menyimpang pada pelaku kekerasan seksual terhadap anak disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal individu yang berhubungan dengan pelaku itu sendiri, pelaku sulit menyesuaikan diri atau proses adaptasi dengan perkembangan zaman dan susunan lingkungan eksternal. Kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan bagi individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan privacy. Multifaktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain.

## Perbedaan dan persamaan di penelitian

### Perbedaan

- a. kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya child sexual abuse: impact and handling perbedaan nya yaitu pendekatan nya menggunakan pendekatan berbasis sistem sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi menurut Hammond.
- b. pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak perbedaan nya yaitu banyak menggunakan komunikasi keluarga sedangkan peneliti menggunakan komunikasi interpersonal.
- c. Kekerasan seksual pada anak di kabupaten karawang perbedaan nya yaitu dari subjek penelitian nya penelitian ini banyak mengambil subjek yaitu korban, pelaku, orang tua, tetangga, kepolisian sedangkan peneliti mengambil subjek yaitu anak pasca kekerasan seksual dan orang tua anak jika anak dibawah umur

### Persamaan

- a. kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya child sexual abuse: impact and handling persamaan nya yaitu, penelitian ini menuliskan penanganan kekerasan seksual yang sama seperti yang di gunakan penulis.
- b. pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak persamaan nya yaitu, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis juga gunakan.

- c. Kekerasan seksual pada anak di kabupaten karawang persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dan menggunakan pengambilan sampel *purposive sample*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam buku yang berjudul, Metodologi Penelitian Praktis 2011 halaman 64. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Hammond, yang menegaskan bahwa fenomenologi haruslah menjadi dasar ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan berkembang dari pengalaman manusia. Adanya air yang tumpah menjadi dasar bagi Archimedes untuk mulai pengetahuan baru. Ilmu berkembang dari pengalaman manusia. Pengalaman manusia menumbuhkan keingintahuan yang lebih besar. Jadi ilmu tidak turun dari langit, tetapi melalui proses pencarian dan pembuktian manusia yang semuanya berawal dari pengalaman. Manusia dan pengalamannya yang mendasari ilmu pengetahuan. Terkadang pengalaman itu berupa suatu kesulitan atau masalah.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek

Subjek adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862) dalam (N Aziz, 2011 : 62). Pada penelitian kualitatif informan atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu adalah anak yang mengalami pasca kekerasan seksual. Tujuan penarikan sampel ini adalah untuk memperoleh informasi, maka penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimasukkan dalam sampel itu merupakan contoh yang representative, yang benar-benar mewakili semua individu yang ada dalam populasi.

Dalam penelitian ini dikaitkan dengan teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Seperti ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang telah ditetapkan (Fenti Hikmawati, 2017 : 60-68).

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti. Oleh karena itu peneliti memilih meneliti konsep diri anak pasca kekerasan seksual di Indragiri hulu rengat (kambesko) sesuai

pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang dapat terpenuhi seperti, seorang anak pasca kekerasan seksual yang bisa atau mau diwawancara, orang tua anak pasca kekerasan seksual yang bisa diwawancara jika anak dibawah umur, anak yang telah mengalami pasca kekerasan seksual atau telah selesai masalah hukum tentang kasus kekerasan seksual.

## 2. Objek

Objek menurut (Anto Dyan, 1986 : 21) dalam (N.Azis, 2011 : 62) adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih rearah. Objek dalam penelitian ini adalah konsep diri anak pasca kekerasan seksual. Konsep diri menurut Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan halaman 2 tahun 1997 ialah konsep seorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan ceriman, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan (V.Wiratna Sujarweni, 2018 : 73) dalam penelitian ini peneliti menelliti anak yang mengalami pasca kekerasan seksual di indragiri hulu rentat (kambesko)

## 2. Waktu

Waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun kegiatan penelitian dilakukan (V.Wiratna Sujarweni, 2018 : 73) Waktu dalam penelitian ini kurang lebih selama 7 bulan.

### Jadwal Kegiatan Recana Penelitian

No	Jenis Kegiatan	BULAN DAN MINGGU KE																												KET				
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Persiapan dan penyusunan Up	X	X			X				X																								
2	Seminar UP											X																						
3	Riset																																	
4	Penelitian lapangan													X	X																			
5	Pengelolaan dan analisis data															X																		
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																	X	X															
7	Ujian Skripsi																			X														
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan serta penyerahan																					X	X											



digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif ( Hikmawati, 2017 : 19)

Data skunder dalam penelitian ini diperoleh diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu dari internet, buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan. Penelitian harus mengajukan pertanyaan kepada informan. Pernyataan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

Dengan wawancara, informan akan membagikan pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari informan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan informan pada pengalamannya.

Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya akan dianalisis. Sebab pada saat orang bercerita, informan sedang menyeleksi hal-hal yang penting dari pengalamannya yang muncul dalam kesadaran. Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Raco 2010 : 116-17).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam untuk mencari informasi umum yang akurat tentang konsep diri anak pasca kekerasan seksual di Indragiri hulu rentat (kambesko).

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber pengumpulan data kualitatif sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat, catatan harian, arsip foto dan sebagainya (V.Wiratna Sujarweni, 2018 : 33).

Dalam penelitian ini data dan fakta teknik dokumentasi yang diambil berupa foto lapangan saat penelitian anak pasca kasus kekerasan seksual.

## 3. Observasi

Menurut Widoyoko (2014-46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses boilogi dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi dan dilakukan pengamatan dalam kehidupan korban pasca kekerasan seksual.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selanjutnya Denzim (1978) dalam (Imam Gunawan, 2013 : 2019) membedakan 2 macam triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Teknik

Untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah data sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya. Menurut Sugiono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada anak pasca kekerasan seksual atau orang tua anak pasca kekerasan seksual.

### 2. Triangulasi Waktu

Untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Menurut Sugiono (2008 : 127) dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda. Jadi kondisi mampu mempengaruhi proses pengumpulan data

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan (Sugiyona, 2010 : 335)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi menurut Hammond yang menegaskan bahwa fenomenologi haruslah menjadi dasar ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan berkembang dari pengalaman manusia. Pengalaman manusia menumbuhkan keingintahuan yang lebih besar. Ilmu ada melalui proses pencarian dan pembuktian manusia yang semuanya berawal dari pengalaman. Manusia dan pengalamannya yang mendasari ilmu pengetahuan, terkadang pengalaman itu berupa suatu kesulitan atau masalah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

##### 1. Sejarah Indragiri Hulu

Berdasarkan undang-undang nomor 10 tahun 1948 dibentuk Kabupaten Indragiri yang termasuk didalam provinsi Sumatra Tengah dan Diralisi denan surat keputusan Gubernur Militer Sumatra Tengah pada tanggal 9 November 1948 nomor 10/GM/T.49, kemudian dengan undang-undang nomor 4 tahun 1952 dan undang-undang nomor 12 tahun 1956 dibentuk daerah Otonom dalam Provinsi Sumatra Tengah termasuk Kabupaten Indragiri.

Kabupaten Indragiri Hulu pada waktu itu terdiri dari 4 Kewedanaan, 17 Kecamatan yaitu Kewedanaan Indragiri Hilir Selatan, Indragiri Hulu Utara, Indragiri Hulu dan Kewedanaan Kuantan Singingi. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 1963 status kewedanaan dihapus bersama dengan penghapusan empat kewedanaan dalam Kabupaten Indragiri.

Dengan undang-undang nomor 61 tahun 1958 Dibentuk Provinsi Riau dengan ibu kota Pekanbaru yang terdiri dari lima daerah tingkat II masing-masing Kabupaten Kampar, Indragiri, Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Riau dan Kotamadya Pekanbaru. Dengan dibentuknya Provinsi Riau dengan undang-undang nomor 61 tahun 1958 maka timbullah dua kewedanaan tersebut yaitu kewedanaan Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu. Dengan perjuangan yang disalurkan melalui

Panitia Persiapan Pembentukan kabupaten Indragiri Hilir dan melalui Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royon Kabupaten Indragiri ternyata hasrat tersebut mendapat dukungan dari DPRD Riau dan DPR pusat. Berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun 1965 maka terjadilah pemekaran Kabupaten Indragiri menjadi dua kabupaten yaitu :

1. Kabupaten Indragiri Hilir dengan ibukotanya Tembilahan, terdiri dari delapan kecamatan , sekarang 11 kecamatan.
2. Kabupaten Indragiri hulu dengan Ibukotanya Rengat, terdiri dari 9 Kecamatan yaitu :
  - a. Kec. Rengat Ibukota Rengat
  - b. Kec Pasir Penyau ibukota Air Molek
  - c. Kec Seberida ibukota Pangkalan Kasai
  - d. Kec. Peranap ibukota Peranap
  - e. Kec. Kuantan Hilir ibukora Baserah
  - f. Kec kuantan tenah ibukota Taluk Kuantan.
  - g. Kec. Kuantan Mudik ibukota Lubuk Jambi
  - h. Kec. Singingi ibukota Muara Lembu.

Pada tahun 1996 terjadi penambahan kecamatan dengan adanya pemekaran Kecamatan Kuantan Tengah, Pasir Penyau, dan Rengat, Kecamatan Yang baru adalah:

1. Kec. Benai ibukota Benai
2. Kec. Kelayang ibukota Simpang Kelayang

3. Kec. Rengat Barat ibukota Pematang Reba.

Pada tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dipecah lagi menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Kuansing yang berkedudukan di Taluk Kuantan dan Kabupaten Indragiri Hulu berkedudukan di Rengat. Pada tahun 2004 mengalami beberapa pemekaran wilayah Kecamatan sehingga menjadi 14 kecamatan :

1. Kec. Rengat ibukota Rengat
2. Kec. Rengat Barat, ibukota Pematang Reba
3. Kec. Seberida, ibukota Pangkalan Kasai
4. Kec. Batang Gangsal, ibukota Seberida
5. Kec. Batang Cenaku, ibukota Aur Cina
6. Kec. Pasir Penyu, ibukota Air Molek
7. Kec. Lirik, ibukota Lirik
8. Kec. Kelayang, ibukota Simpan Kelayang
9. Kecamatan Peranap ibukota Peranap
10. Kec. Batang Peranap, ibukota Pematang
11. Kec. Rakit Kulim, ibukota Petonggan
12. Kec. Sungai Lala, ibukota Kelawat
13. Kec. Lubuk Batu Jays, ibukota Lubuk Batu Tinggal
14. Kec. Kuala cenaku, ibukota kuala cenaku

## 2. Visi & Misi

### 1. Visi

Terwujudnya Kabupaten Indragiri Hulu yang maju, mandiri sejahtera, berbudaya dan agamis tahun 2020.

### 2. Misi

- a. Membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dan siap menghadapi tantangan masa depan yang dilandasi oleh kekuatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menguasai IPTEK
- b. Memelihara nilai-nilai luhur budaya daerah yang berpijak pada nilai-nilai agama guna menyaring pengaruh budaya lain untuk mempertahankan identitas dan integritas Kabupaten Indragiri Hulu
- c. Memberdayakan kekuatan ekonomi yang berbasis kerakyatan melalui peningkatan kualitas dan kapasitas manajemen, permodalan, produksi dan peningkatan kemampuan dalam mengakses sumber-sumber bahan baku, teknologi, pasar dan faktor lainnya.
- d. Mengembangkan industri-industri yang berbasis pertanian (*Agroindustri*) dengan mengembangkan industri turunan yang berorientasi pada pasar lokal dan *ekspor*
- e. Membangun dan mengembangkan sarana dan prasarana infrastruktur yang mampu membuka isolasi daerah, mengembangkan potensi daerah,

mengembangkan kawasan-kawasan produktif, meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas faktor-faktor produksi serta membuka peluang pasar

- f. Meningkatkan kinerja pemerintah daerah agar mampu memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat dan menjalankan roda pemerintahan yang baik dan benar melalui peningkatan kualitas dan kapasitas aparatur, penataan kelembagaan pemerintahan daerah serta

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Hasil Obsevasi Konsep Diri Anak Pasca Kasus Kekerasan Seksual**

#### **Informan Pertama 1**

Nama : ANGGREK  
 Tempat/Tanggal Lahir : Indragiri Hulu, 14-Maret-2006  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara  
 Alamat : Jalan Almunium IV, Gang Musyawarah,  
 Lk 21 Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan  
 Lubuk batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Saat Terjadi : 6 SD  
 Tahun Kejadian : 2017

#### **Informan Pertama 2**

Nama : ROSE  
 Tempat/Tanggal Lahir : Indragiri Hulu, 21-September-1999  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

Alamat : Jalan Bakti, Kelurahan Kota Lama, Kecamatan  
Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu

Agama : Islam

Pendidikan Saat Terjadi : II SMP

Tahun Kejadian : 2013

Anak adalah individu unik yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun perlakuan. Perkembangan anak menuju masa remaja dibutuhkan perlakuan orang dewasa serta sikap yang matang dan stabil. Pada proses perkembangan tersebut anak dibebani oleh tanggung jawab yang besar sehingga peran anak menjadi cukup strategis dan memiliki keunikan tersendiri yang menjadi aset bagi kelangsungan bangsa dan negara. Saat anak masih berada pada usia muda, orang dan saudara-saudara yang tinggal dalam satu rumah adalah bagian terpenting bagi perkembangan konsep diri anak. Merekalah orang yang pertama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak. Segala sanjungan, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang.

Kekerasan seksual pada dasarnya merupakan bentuk tindak kekerasan dan pelanggaran atas kesusilaan yang dikecam oleh semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dapat menimpa siapapun tanpa terkecuali. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang muncul dalam bentuk rayuan dan paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau tindakan sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih

berusia muda anak-anak setelah melakukan hubungan seksual. Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual, padahal kekerasan tersebut ternyata memberikan dampak buruk dan permanen terhadap anak, khususnya kekerasan seksual.

Studi kasus yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu dimana kekerasan seksual yang dialami kedua informan ini terjadi secara berulang. Informan I mengalaminya dua kali pada hari yang sama, sedangkan pada Informan II terjadi sebanyak lima kali. Pada saat kekerasan seksual itu terjadi keduanya sedang dalam keadaan pra sadar, tidur di malam hari.

Situasi diatas disimpulkan bahwa pelaku sudah memilih waktu untuk melakukan tindakan kekerasan yang akan dilakukannya kepada kedua reponden itu di malam hari. Sebagaimana peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada anak, yang selalu disertai dengan ancaman, kejadian kekerasan yang dialami oleh kedua informan juga diawali dengan ancaman. Manik, dkk (2014) mengatakan bahwa dari berbagai karakteristik *incest*, kasus *incest* dominan terjadi ialah hubungan seksual disertai ancaman dan bujukan agar anak menurut.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat dikategorikan pada kekerasan seksual *incest*. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Harmmond (Manik, 2014) yang menyatakan bahwa *incest* atau kekerasan seksual merupakan hubungan seksual yang terjadi pada anak-anak dalam keluarga dilakukan oleh orang terdekat, sebagian besar dilakukan

oleh ayah kandung, ayah tiri, kakek, paman, saudara laki-laki dan lainnya yang posisinya dalam keluarga dipercayai. Resna dan Dermawan (dalam Huraerah, 2016) mengatakan bahwa *incest* merupakan hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang saling memiliki hubungan dekat, dimana perkawinan diantara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur, biasanya juga terjadi dalam waktu yang lama dan sering dalam keadaan terkondisi.

Hal yang sama diatas juga terjadi pada kedua informan, dimana kekerasan seksual yang mereka alami dilakukan oleh orang tuanya, pada informan I ayah tiri dan informan II ayah kandung. Peristiwa kekerasan seksual pada kedua informan ini juga menggambarkan bahwa tindakan kekerasan dilakukan oleh pelaku yang candu terhadap minimum beralkohol. Bellack (2014) pada penelitiannya menemukan bahwa anak-anak perempuan yang tinggal dengan orang tua pecandu alkohol memiliki peluang menjadi korban *incest*, besarnya dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tinggal dengan orangtua yang bukan pecandu alkohol.

Kekerasan seksual atau *incest* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor pendorong diantaranya faktor orangtua, terutama ibu yang sibuk diluar rumah. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi penyebab lainnya, diantaranya adalah lokasi tempat tinggal yang berada jauh dari kontrol masyarakat atau terpencil, masyarakat yang terkesan cuek terhadap lingkungannya sehingga menurunkan kontrol moral terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kemudian tempat tinggal yang terlalu padat sehingga tidak

ada batasan atau jarak untuk hal-hal pribadi antara para tetangga yang tinggal diwilayah tersebut. Kedua informan yang mengalami kekerasan seksual ini mengalami dan berada pada situasi yang disebutkan diatas.

Ditinjau dari sisi anak, kedua informan ini memiliki perbedaan tingkat inteligensi, informan I tingkat inteligensinya di bawah rata-rata sedangkan informan II tingkat inteligensinya lebih baik. Hal ini menggambarkan faktor anak dengan tingkat inteligensi cenderung bukan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual atau *incest*.

Dari hasil pengamatan dan analisis terhadap keadaan reponden diatas, menjelaskan bahwa dari beberapa faktor yang berasal dari diri anak adalah adanya gangguan perkembangan, penderita penyakit kronis, dan perilaku menyimpang anak seperti anak yang suka berpakaian mini (Rusmill, 2014). Pada informan II perilaku menyimpang seperti yang digambarkan menjadi faktor penyebab, tergambar dari kesehariannya dirumah dalam berpakaian, mengenakan kaos ketat dan celana pendek. Sedangkan informan I, perilaku menyimpang yang ditampilkannya lebih disebabkan oleh tingkat intelegensinya yang rendah, serta kemandiriannya yang rendah, membuat ia tidak peduli dengan keteraturan dalam berpakaian, ketika bermain seringkali pakaian dalamnya (celana dalam) nya terlihat jelas oleh orang lain, hal ini dapat mengundang pikiran negatif orang lain terhadap dirinya.

Selanjutnya kekerasan seksual atau *incest* menyebabkan efek fisik terhadap korban, seperti pada reponden II harus berhenti sekolah karena

troma dan sering sakit-sakitan dalam menjalani proses penyembuhan. Untuk dengan informan I selain mengalami kehamilan juga sering merasakan sakit didaerah vagina dan mengalami ancaman aborsi tidak aman. Keadaan kedua informan diatas senada dengan pernyataan Burgess dan Holmstrom (Lestari, 2018) menyatakan bahwa efek fisik dari kekerasan seksual dapat berupa gejala-gejala genekologis, sakit secara fisik, hamil, kemungkinan pendarahan saat melahirkan. Efek *incest* juga mempengaruhi kehidupan seksual korban diantaranya muncul ketakutan untuk berhubungan seksual dengan suami karena perasaan tidak perawan lagi, frigid, kesakitan saat berhubungan seksual (Holmostrom dalam Lestari, 2018).

## 2. Hasil Wawancara

### a. Psikolog

Dari hasil wawancara psikolog anak mengatakan bahwa jika korban pelecehan dan pencabulan masih dalam usia anak, kekhawatiran dan ketakutan untuk menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami lebih besar. Alasannya bermacam-macam, termasuk ancaman dari pelaku. Akibat dipaksa diam oleh pelaku, korban anak di bawah umur pun cenderung mengalami kekerasan seksual berkali-kali. Efek trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual bisa berlangsung lama. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa trauma ini bisa semakin intens saat korban kembali melihat pelaku, baik secara langsung maupun tidak langsung di layar kaca.

"Korban bisa kembali merasa takut dan merasa cemas, meskipun pelaku, secara legal hukum, telah menjalani konsekuensi dari perilakunya," Psikolog. Korban merasa lebih marah dan kecewa jika orang yang telah melecehkannya secara seksual kembali diterima oleh masyarakat, bahkan disambut dan kembali dipuja. Dampak selanjutnya ialah proses pemulihan luka psikologis yang korban sedang jalani bisa mengalami kemunduran. Ia mencontohkan bahwa kualitas tidur korban yang sebelumnya telah membaik karena mendapatkan pendampingan psikologis, bisa kembali memburuk.

Tinjauan psikologis menggambarkan bahwa pada kedua informan, pengaruh kekerasan seksual memiliki efek psikologis yang berbeda pada dua karakteristik individu tersebut. Efek psikologis seperti takut, putus asa, minder dan malu berupa tekanan psikologis pada informan I, kejadian kekerasan terasa lebih lama pada individu ini. Sedangkan pada informan II tekanan psikologis diatas, cenderung lebih cepat mengalami pemulihan dari proses menyalahkan diri sendiri setelah kejadian kekerasan, informan beranggapan bahwa kekerasan seksual yang terjadi disebabkan oleh kesalahan dari pihak pelaku. Sebagaimana penelitiannya yang dilakukan oleh Feinauer dan Stuart (dalam Nevid dkk, 2015), menemukan bahwa korban kekerasan seksual yang menyalahkan dirinya sendiri cenderung akan mengalami lebih banyak masalah psikologis daripada mereka yang menyalahkan pelaku. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada informan II mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan psikologis pasca kekerasan. Sejalan dengan Himelein dan McElarth (dalam Nevid dkk, 2015) menyatakan

bahwa penggunaan keterampilan penguasaan kognitif di masa dewasa, seperti mengungkapkan dan mendiskusikan kejadian tetapi tidak berlarut-larut di sana, tampak dapat membedakan mereka yang menunjukkan penyesuaian diri baik dan kurang baik.

### C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil analisis terhadap kedua informan menggambarkan bahwa terjadi konsep diri yang berbeda sebelum dan sesudah kejadian kekerasan seksual terjadi. Pada informan I konsep diri fisiknya lemah, ia selalu menilai tubuhnya secara negatif. Pandangan terhadap diri yang cenderung melemahkan pada informan ini, juga disertai penilaian diri pribadinya yang negatif. Pada informan II penilaiannya terhadap dirinya secara fisik cenderung lebih positif, Informan merasa dirinya menarik, suka berdandan dan merasa banyak laki-laki yang tertarik dengannya. Pandangannya terhadap diri pribadi yang keras kepala dan memiliki kemauan yang keras menggambarkan bahwa secara pribadi informan ini memiliki nilai motivasi yang kuat, hal ini menanamkan konsep positif pada diri pribadi.

Ada dampak yang sangat besar dari sisi sosial kedua informan ini setelah mengalami kekerasan seksual sama-sama mendapatkan ejekan dari masyarakat dilingkungannya. Seringkali sikap masyarakat terhadap kejadian kekerasan seksual yang terjadi cenderung mengarahkan kesalahan tersebut kepada korban, bukan malah sebaliknya kepada pelaku, sikap ini menunjukkan

rendahnya dukungan masyarakat pada korban kekerasan seksual atau *incest*. Nilai-nilai patriaki pada masyarakat masih sangat dominan, satu sisi masyarakat bersikap simpati namun disisi lain masyarakat masih beranggapan bahwa keperawanan itu menjadi sesuatu yang diutamakan, sikap *ambivalensi* masyarakat ini mempengaruhi penerimaan masyarakat pada korban kekerasan seksual.

Penanaman moral yang minim sejak kecil, pada Informan I menggambarkan bahwa dari aspek diri moral pada individu ini tergolong rendah, konsep diri moralnya yang rendah menyebabkan ia merasa hal yang biasa ketika mengeluarkan kata-kata yang kotor. Berbeda dengan Informan II, hubungan yang harmonis antara dirinya dengan ibunya, serta ibu yang bersikap sopan serta mengajarkan nilai-nilai etika yang tinggi pada informan membuat informan ini menilai dirinya sopan, selalu berkata lemah lembut dan tidak pernah mengeluarkan bahasa yang tidak baik.

Di dalam keluarga hubungan Informan I dengan anggota keluarga berjalan kurang harmonis, menilai ibu selalu membeda-bedakan dirinya dan suka meremehkan dirinya. Selain itu ia juga menilai dirinya sering bertengkar terhadap saudaranya. Hal ini menggambarkan bahwa Informan I memiliki aspek keluarga yang negatif. Pada Informan II menilai hubungannya dengan keluarga khususnya ibu berjalan dengan baik, selau bersikap terbuka, selalu mendapatkan apresiasi dari ibu terhadap pekerjaannya. Hal ini menggambarkan bahwa Informan II memiliki aspek keluarga yang positif.

Secara pribadi Informan I menilai dirinya rendah, merasa malu, merasa minder jika bertemu dengan gadis yang seumuran dengan dirinya, selalu menilai dirinya bodoh, pesimis terhadap kualitas dirinya, hal ini menggambarkan bahwa Informan I memiliki aspek diri pribadi yang negatif. Penilaian diri yang berbeda pada informan II menilai selalu bersikap baik terhadap orang lain, rajin, disiplin, merasa berguna dan tetap optimis menghadapi masa depan. Hal ini menggambarkan bahwa Informan II memiliki aspek diri pribadi yang positif.

Dalam kehidupan sosialnya Informan I lebih senang bergaul dengan anak-anak yang usianya lebih mudah darinya. Sikap teman sebaya yang suka mengejek dan mencemooh dirinya membuat Informan pada saat sebelum kekerasan seksual terjadi membuat dirinya merasa kurang nyaman bila bergaul dengan teman sebayanya. Dikuatkan pula oleh cemoohan masyarakat padanya setelah kekerasan seksual terjadi mendorong dirinya memiliki espektasi terhadap sosialnya rendah. Informan I menilai dirinya lebih senang jika bergaul dengan anak-anak. Menjadikan dirinya kurang termotivasi untuk meneruskan sekolahnya di tingkat dasar dan lanjutan. Dinamika kehidupan sosial yang dialami informan I dan kemampuan berpikirnya yang tergolong rendah membuat dirinya menilai dirinya secara negatif sehingga konsep diri sosialnya cenderung negatif pula.

Dinamika psikologis terhadap konsep diri pada Informan II secara sosial sebelum maupun sesudah kekerasan seksual atau *incest*, ia menilai dirinya mudah bergaul, memiliki banyak teman dan suka menolong. Hal ini

menggambarkan bahwa Informan II memiliki aspek sosial yang positif. Secara aspek diri moral, Responden I memiliki perilaku yang kasar, suka bertengkar dengan keluarga dan selalu menganggap bahwa Tuhan tidak ahli. Penerimaan orangtua terutama ibu yang rendah bahkan cenderung menolak, suka berkata kotor terhadap Informan I, membuat Informan I menyerap bahwa nilai-nilai moral dan etika dengan berkata-kata kotor terhadap Informan I, membuat Informan I menyerap bahwa nilai-nilai moral dan etika dengan berkata-kata kotor adalah sesuatu yang biasa dilakukan. Hal ini menggambarkan bahwa Informan I memiliki aspek moral yang negative.

Sedangkan pada Informan II sikap ibunya yang cenderung memiliki penerimaan yang tinggi, perhatian yang tinggi terhadap Informan II, dan sikapnya yang suka menasehati Informan II untuk selalu bersikap sopan dan berbicara pelan, telah menanamkan nilai etika yang cukup baik pada diri Informan II. Proses ini mendorong Informan II juga memiliki penilaian terhadap dirinya yang positif dalam bersikap, ia menilai bahwa ia selalu bersikap sopan, berkata lembut, tidak suka bertengkar, tidak suka mengeluarkan kata-kata kotor dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa Informan II memiliki aspek diri moral yang positif.

Dari beberapa aspek diatas, kedua informan memiliki konsep diri yang berbeda sebelum dan setelah terjadinya *incest*. Pada Informan I sebelum terjadinya kekerasan seksual memiliki konsep diri yang negatif, kondisi tubuh yang gemuk, keterhambatan dalam komunikasi, kesulitan dirinya dalam memahami perkataan orang lain membuat dirinya menjadi bahan ejekan bagi

teman-temannya termasuk ibunya, begitu juga setelah terjadinya *incest*. Konsep diri Informan semakin negatif. Kehamilan yang pernah dialami membuat dirinya menilai tubuhnya seperti ibu-ibu, merasa minder jika bertemu dengan teman sebayanya, tidak ada minat untuk melanjutkan pendidikan dan merasa pesimis terhadap kualitas dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brooks (dalam Rakhmat, 2014) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain dan selalu bersikap pesimis terhadap kompetisi menghindari segala bentuk kompetisi yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

Pada Informan II sebelum terjadinya kekerasan seksual memiliki konsep diri yang cenderung positif, menilai wajahnya cantik, menarik dan banyak yang suka terhadap dirinya. Setelah terjadinya kekerasan seksual tetapi memiliki konsep diri yang positif. Hal ini ditandai dengan Informan mau mengikuti ujian paket B untuk menyelesaikan pendidikannya yang sempat tertunda karena trauma, mau bekerja, merasa berguna karena ikut membantu perekonomian keluarganya, optimis dalam bekerja sehingga memiliki cita-cita menjadi supervisor, dan selalu melihat hidupnya ke depan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 2014) bahwa dalam satu ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang mampu mengatasi masalahnya dan mampu memperbaiki dirinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rangkaian peristiwa kekerasan seksual terjadi pada anak-anak dilakukan oleh anggota keluarga dekat, diawali dengan ancaman, berlangsung di malam hari dan kejadiannya terkondisi pada situasi yang sepi dan kurangnya kontrol keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal dimana kekerasan seksual atau incest terjadi.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab yang paling dominan dari kekerasan seksual dari kedua informan adalah kedua informan memiliki orang tua yang alkoholik dan ibu yang bekerja di luar rumah. Selain itu di dorong oleh faktor lingkungan tempat tinggal yang permisif yakni rendahnya tingkat pemahaman moral dari masyarakat dan internalisasi norma. serta faktor dari anak yakni kecerdasan, pengalaman seksual yang dipersepsikan dan kemauan untuk keluar dari masalah.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dampak dan efek kekerasan seksual yang dirasakan oleh kedua Informan ialah secara fisik informan I mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, informan II mengalami trauma yang parah. Keduanya juga sering sakit-sakitan

pada informan I saat menjalani proses kehamilan, dan informan II saat harus menjalani hari-hari dengan trauma. Khususnya pada Informan I mengalami rasa sakit di daerah vagina dan mengalami ancaman aborsi tidak aman. Secara psikologis kedua Informan mengalami tekanan rasa takut, rasa malu, minder dan perasaan bersalah, penarikan diri dari lingkungan sosialnya, cenderung menyalahkan diri secara berlebihan bahkan putus asa.

4. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dinamika konsep diri kedua Informan mengalami perbedaan. Pada Informan I cenderung negatif dan Informan II cenderung mengarah positif. Meskipun konsep diri Informan II ini sempat terjadi penurunan beberapa waktu setelah kekerasan seksual terjadi serta trauma dan ketakutan yang tidak diinginkan. Namun penurunan konsep diri dapat kembali meningkat ke arah positif karena adanya dukungan dari keluarga serta kemauan dari korban untuk keluar dari masalah.

#### B. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti berharap dapat memberikan beberapa saran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

##### a) Bagi Informan

1. Bagi kedua Informan agar mengambil peran aktif di organisasi kemasyarakatan agar lebih meningkatkan peran, memberikan manfaat pada orang lain yang secara otomatis dapat lebih

meningkatkan penilaian positif pada diri dan mampu menemukan cara-cara menyelesaikan masalah.

2. Bagi kedua Informan untuk lebih terbuka dan produktif dalam menghasilkan karya-karya pribadi agar lebih meningkatkan rasa percaya diri
3. Bagi kedua responden agar mengembangkan hobi dan bakat yang dimiliki supaya lebih bisa memelihara situasi emosi tetap stabil dalam merelaksasi pikiran-pikiran yang negative ketika menghadapi masalah

b) Keluarga

1. Selalu memberikan perhatian dan menjaga Informan agar kejadian kekerasan seksual tidak terulang kembali pada diri Informan
2. Selalu memberikan perhatian pada Informan dan selalu bersikap baik pada Informan dengan mendukung keinginan yang positif. Dukungan, perhatian dan kasih sayang keluarga sangat dibutuhkan oleh mereka.
3. Menghindarkan Responden dari lingkungan yang menimbulkan stres
4. Selalu memberikan tanggapan yang positif pada Informan untuk memperkecil terjadinya penurunan konsep diri pada Informan.

## c) Masyarakat

1. Terus berikan pandangan dan tanggapan yang positif pada Informan yang mengalami kekerasan seksual supaya Informan lebih percaya diri dan berperan serta di masyarakat
2. Jangan pernah memandang *negative*, memberikan label yang melemahkan penilaian Informan terhadap dirinya, hargailah dan jangan pernah mengucilkan.

## d) Peneliti selanjutnya

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama tentang hal ini dapat memperbaiki dan menambah segala kekurangan agar peneliti dapat mengungkapkan lebih mendalam mengenai dinamika konsep diri yang terjadi pada korban kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Asrori, Mohammad. 2018. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung :Refika Aditam
- Devito, Joseph. 1998. Komunikasi Antarmanusia. Professional Books: Jakarta
- Djaali, 2012 Komunikasi Antarpribadi. PT Citra Adtya Bakti: Bandung
- Elizabeth, Harloc. 1997. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hardiansyah, Dani. 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. Jakarta: PT Indeks
- Hennyati, Sri. 2020. Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang.
- Kanisius ,2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Dedy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nevid, Jeffrey S. 2009. Psikologi Konsepsi dan Aplikasi. Bandung: Nusa Media
- Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya. Cawang Jakarta

Raco, Jozef R. 2012. Metode Fenomenologi Aplikasi pada Enterprenneurship.  
Jakarta: PT Grasindo

Rahmat. 2011. Psikologi Komunikasi Remaja. Bandung: Erlangga

Roudhonah. 2019. Ilmu Komunikasi. Kota Depok: PT Raja Grafindo Persada

Ruliana, Poppy. 2019. Teori Komunikasi. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Susana, Arsih, F. Y. 2006. Kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja. FK :  
Undip

Sarwono, Sarlito W. 2019. Psikologi Remaja. Kota Depok: PT Raja Grafindo  
Persada

Widyastuti, Ana. 2019. Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Jakarta: PT  
Elex Media Komputindo

**Jurnal:**

Budianto. 2013. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid.  
Surabaya

Handayani, Meni. 2017. Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak melalui  
Komunikasi antar Pribadi Orang Tua dan Anak.

Irawan, Sapto. 2017. Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal  
Mahasiswa

Kusuma, Iva. 2020. Melawan Kekerasan Seksual Dilingkungan Pendidikan.

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Rahmiana. 2019. Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Islam. Banda

Aceh

Tuta, Fibrinika Setyani. 2017. Dinamika Pengalaman Terjadinya Kekerasan

Seksual dan Dampaknya pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo

